



Pendidikan Kewirausahaan SMK Dengan K-13: Persepektif Guru Dan Sekolah

Agung Winarno

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang 65145
Telp. (0341) 551312

Abstract

This study aims to assess the problems of entrepreneurship education in vocational East Java perspective characteristics of teachers and school management, especially related to curriculum implementation 2013. Similarly, the survey research was conducted on several schools, including focus group discussions with MGMPs Entrepreneurship (craft and Entrepreneurship). Dikripsi analysis is used to help assess the data findings and field notes sebagai instrument data mining. The study was conducted for 2 (two) years, namely 2014 and 2015. The results showed that the aspects of school management there is no significant change related to the implementation of the curriculum in 2013, while teachers also unchanged mainly on the development of pedagogical competence. Limited availability of support facilities and the opportunity of self-development teacher becomes the main limiting factor for the implementation of entrepreneurship education. The study also found that the curriculum in 2013 related to craft that are embodied through the job descriptions of the concentration of students (handicraft, engineering, aquaculture, processing) is considered less relevant in an attempt to create work-based skills training wiusaha.

Keywords: entrepreneurship education, teacher, school

1. PENDAHULUAN

Pendidik melahirkan wirausaha merupakan tugas berat, bukan saja karena jiwa kewirausahaan itu tidak mudah dibentuk, akan tetapi fasilitas pendampingan merupakan aktifitas pembelajaran yang tidak mudah dilakukan oleh para guru. Winarno (2012) menemukan bahwa rata-rata guru wirausaha lebih banyak berfungsi sebagai guru “pengetahuan” daripada membentuk jiwa peserta didiknya. Padahal sebagaimana juga dikemukakan Hansemark (1998) tujuan utama pendidikan kewirausahaan adalah untuk membangun kemampuan, pengetahuan, dan pembentukan karakter yang penting bagi aktivitas kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan seharusnya mampu membentuk wirausaha dengan meningkatkan pengetahuan tentang bisnis dan membentuk atribut psikologi seperti kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan efikasi diri (Košir, S., and V. A. Bezenšek. 2009). Bergesernya paradigma lama yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah bakat bawaan, ke paradigma baru bahwa kewirausahaan adalah suatu ilmu yang dapat dipelajari. Druker dalam Kuratko (2003) pendidikan kewirausahaan dapat menjadi agen perubahan yang luar biasa di segala sektor. Tidak semua orang harus menjadi wirausahawan untuk merasakan keuntungan pendidikan kewirausahaan, tetapi semua orang perlu menjadi lebih berjiwa wirausaha. Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi (Kirby, D.A. 2005).

Sejumlah hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa pendidikan formal gagal dalam pencapaian target pendidikan wirausaha. Kontribusi SMK dalam masalah ini dipertanyakan banyak pihak, karena banyak lulusan yang tidak memenuhi kualifikasi yang disyaratkan oleh sektor pengguna sekaligus tidak siap menjadi wirausaha. Hasil penelitian Winarno, A (2012) dan Petermen & Keneedy (2003) menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan sikap kewirausahaan bagi peserta didiknya. Dalam penelitiannya tentang efektifitas pembelajaran kewirausahaan di SMK menunjukkan bahwa (1) materi dan strategi pembelajaran kewirausahaan tidak cukup efektif dalam mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan siswa, (2) beragamnya pemahaman para guru kewirausahaan berpengaruh terhadap kegagalan pencapaian tujuan kelas kewirausahaan.

Hasil penelitian Timmons (2004) menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak mampu mendorong kewirausahaan pada lulusannya; sekolah hanya sebatas menyiapkan lulusannya pada pengetahuan tentang perusahaan, dan menyiapkan mental untuk mencari kerja, dan justru menekan kreatifitas dan kewirausahaan siswa.

Pembelajaran tidak hanya sebatas pada menyerap informasi, lebih dari itu pembelajaran merupakan sebuah proses yang lebih berhubungan dengan sosialisasi sehingga dibutuhkan guru yang mampu memandu dan mendukung setiap sistem pembelajaran (Moreland, 2000). Seorang guru kewirausahaan seharusnya mampu mentransfer sikap kewirausahaan dan kemampuan membangun karakteristik kepribadian siswanya yang sesuai dan tidak secara langsung berhubungan dengan konteks bisnis (kreatifitas, pengambilan resiko dan tanggung jawab) serta latihan khusus bagaimana membuat bisnis baru (European Commission: 2002,2008)).

Kesuksesan pendidikan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh peran guru. Guru kewirausahaan dituntut untuk mampu menanamkan sikap dan karakter wirausaha bagi para peserta didiknya (Winarno,A 2010). Pada *World Economic Forum* (2009) ditekankan bahwa suksesnya pendidikan kewirausahaan sama halnya dengan memilih dan mempromosikan guru yang mampu mendorong siswanya mendapatkan aktifitas penuh pengalaman yang sesuai. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar guru SMK belum terlatih dalam kewirausahaan, dan kurang mengetahui pendekatan yang tepat untuk mengajar kewirausahaan. Mengingat guru memiliki peran sentral terhadap keberhasilan pendidikan kewirausahaan, maka standarisasi guru kewirausahaan di SMK merupakan hal penting dan mendesak untuk dilakukan. di beberapa negara juga telah melakukan variasi pendidikan kewirausahaan termasuk pengembangan berbagai model (*inside dan outside education*) dengan mengembangkan semua elemen yang terkait (Hampden-Turner, C. 2010, LeRoux, 2003)

Jika dilihat dari distribusi mata pelajaran ini pada kurikulum selama ini para guru pada umumnya mengeluhkan ketersediaan waktu bagi mata pelajaran kewirausahaan yang hanya 2 jam seminggu, menyebabkan mereka (guru wirausaha) tidak dapat leluasa mengembangkan model –model pendidikan kewirausahaan yang inovatif.

Kurikulum 2013 terkait dengan mata pelajaran (mapel) kewirausahaan disempurnakan menjadi Prakarya dan Kewirausahaan. Ke depan semua guru haruslah menjadi bagian dari upaya pembentukan nilai-nilai/karakterisasi kewirausahaan pada peserta didiknya. Masalah akan timbul bukan hanya terkait dengan materi/bahan ajar, tetapi keterampilan guru serta pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai ini menjadi mengemuka.

Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan bagaimana kesiapan sekolah termasuk guru didalamnya dalam mengimplementasi pendidikan kewirausahaan di SMK, penelitian ini juga didisain untuk menemukan model yang teruji dalam mencapai efektifitas pendidikan kewirausahaan dimaksud.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK di Jawa Timur, dengan sampel 18 Sekolah yang tersebar kota Malang, Blitar, Kediri, Mojokerto, Jember dan Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian daftar pertanyaan, wawancara serta dengan para guru dilengkapi dengan *Focus Group Discussion* (FGD). Lebih rinci objek yang diamati dan metode pengumpulan data sebagaimana tabel 1

Tabel 1. Obyek yang Diamati dan Metode Pengamatannya

No.	Obyek Yang Diamati	Metode Pengamatan
1	Sekolah/Pimpinan Sekolah	Wawancara mendalam, Observasi (angket tertutup dan terbuka/mix) dan Telaah dokumen
2	Guru Pengajar/pengelola kelas Wirausaha	Wawancara, Telaah Dokumen, Observasi (angket tertutup dan terbuka/mix), pengamatan /Tes
4	Latar-latar	Pengamatan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan tujuan tiap tujuan item penelitian, hasil pengamatan dianalisis menggunakan tahapan, *data display*, *data reduction* dan *conclusion* baik *drawing* maupun *verifying* (Miles & Huberman 1984)

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Kesulitan Sekolah

Sebagaimana hasil penelitian, tidak semua SMK menggunakan kurikulum 2013, bagi yang telah menerapkan menunjukkan bahwa implementasi mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan (kewirausahaan) masih terdapat kendala sebagaimana tabel 2

Tabel 2. Kesulitan Sekolah

No.	Jenis Kesulitan Sekolah	Frekuensi
1.	Mindset guru seperti PBM sebelumnya (sebagai guru teori di kelas)	60%
2	Kurangnya pembinaan bagi guru PKWU terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran	75%
3	Sarana dan prasarana yang mendukung kurang memadai terutama untuk pelaksanaan praktik	88%
4	Budaya sekolah belum mendukung (komitmen guru diluar PKWU)	90%
5	Sikap orang tua siswa kurang mendukung	93%

3.2 Kesiapan guru

Terkait dengan persiapan guru terhadap implementasi kurikulum 2013 sebagaimana tabel 3 berikut

Tabel 3. Pemahaman Guru Terkait Kurikulum 2013

No.	Tanggapan guru	Frekuensi
1.	Kesulitan memahami penerapan pembelajaran PKWU (implementasi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator dan materi pelajaran)	52%
2	Ketidak cukupan informasi tentang kurikulum 2013 (keterbatasan kegiatan sosialisasi atau pelatihan)	75%
3	Tidak memiliki perangkat pembelajaran untuk satu semester	86%
4	Kekurangan referensi terkait penerapan kurikulum (ketidak tersediaan buku pegangan guru dan siswa terkait kurikulum 2013)	81%
5	Kekurangan sarana prasarana sekolah (keterbatasan ruang praktik dan jaringan kerjasama sekolah)	60%
6	Keruangan dukungan anggaran sekolah (kesulitan penggaran biaya praktik siswa)	79%
7	Kekurangan efektifan peran MGMP KWU	81%

3.3 Jenis Kesulitan

Ragam kesulitan dikemukakan guru terkait dengan penerapan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan sesuai tuntutan kurikulum 2013 sebagaimana pada tabel 4

Tabel 4. Jenis Kesulitan Penerapan

No	Jenis Kesulitan Guru	Keterangan
1	Kesulitan menyediakan bahan untuk praktik prakarya	40%
2	Bagi sekolah tertentu terutama yang mayoritas siswanya dari keluarga kurang mampu, praktik pembuatan produk kerajinan mengalami kendala ketersediaan dana pengadaan bahan	70%
3	Keterampilan guru mengajarkan pembuatan produk kerajinan juga terbatas	68%
4	Sulitnya mengubah mindset siswa yang cenderung ingin menjadi pegawai	95%
5	Rendahnya komitmen pimpinan sekolah	20%
6	Rata-rata guru tidak memiliki pengalaman praktik membuka usaha	0%
7	Hasil tes potensi sikap kewirausahaan guru rata-rata masih rendah (dibawah nilai 100 dari 150 point)	5%

3.4 Prospek Penerapan

Penelitian ini juga memperoleh informasi terkait dengan potensi dan perspektif guru terhadap mata pelajaran PKWU pada kurikulum 2013 sebagaimana pada tabel 5.

Tabel 5. Potensi Praktik Pembelajaran

No	Jenis Kesulitan Guru	Keterangan
1	Mengajar wirausaha merupakan minatnya	60%
2	Optimis Kurikulum 2013 lebih baik dalam membentuk karakter wirausaha siswa	83%
3	Telah terbiasa dengan penerapan penugasan dan praktik usaha	66%

4	Kesadaran pentingnya praktik dan bukan hanya teori	98%
5	Rata-rata guru telah mendapat pendidikan tentang kewirausahaan	61%
6	Kesiapan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan terkait pendidikan KWU yang efektif	95%

4. PEMBAHASAN

4.1 Kesiapan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan yang berarti terkait dengan penerapan kurikulum 2013, SMK se-Jawa Timur secara umum melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana sebelum penerapan kurikulum baru. Hal ini bisa terjadi karena memang sebagian besar SMK belum menerapkan kurikulum 2013 untuk tahun ini. Bagi SMK yang sudah menerapkan pun tidak banyak perubahan kebijakan, perubahan hanya terjadi pada proses adaptasi para guru untuk memahami kurikulum terutama pada mata pelajaran yang belum secara lengkap memiliki silabus yang terstandar.

Bagi SMK yang telah menerapkan kurikulum 2013, implementasi/praktik-praktik pembelajarannya di kelas untuk mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan (PKWU) selain masih terdapat variasi, pada umumnya para guru juga masih ragu-ragu apakah praktik yang dilakukan sudah sesuai dengan tuntunan kurikulum 2013. Hal ini terjadi dikarenakan pemahaman kompetensi inti baik KI.1 (sikap spiritual) dan KI.2 (sikap sosial) sebagai pembelajaran tidak langsung untuk mewarnai pembelajaran langsung di mata pelajaran PKWU KI.3 (pengetahuan) dan KI.4 (perilaku) belum terdapat kesepahaman. Selain itu hampir semua guru juga belum memiliki silabus yang memadai termasuk media dan bahan ajarnya.

4.2 Kondisi Guru

Berdasarkan temuan pada tabel 1 dapat dipahami bahwa masalah pendidikan kewirausahaan masih banyak terkendala terkait dengan budaya sekolah dan orang tua siswa. Selain juga terkait dengan mindset guru dalam implementasi pengajaran kewirausahaan yang dianggap masih menjadi "guru teori".

Sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran, guru PKWU (sebelumnya guru KWU) rata-rata masih banyak mengalami kendala di lapangan, kendala terutama terkait dengan pemahaman silabus serta langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru PKWU rata-rata mengalami masalah yang sama, sebagaimana dijelaskan pada tabel 3. Sebagaimana dikemukakan Winarno (2010, 2012) persoalan praktik pendidikan kewirausahaan di SMK terkait dengan kesulitan merubah *mindset* siswa yang cenderung lebih memilih menjadi karyawan/pegawai dibanding menjadi wirausaha. Itulah sebabnya pendidikan kewirausahaan memang harus banyak menyentuh aspek-aspek sikap pada siswa.

Terkait dengan kualifikasi dan kesiapan guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat optimisme guru dalam hal penerapan kurikulum 2013 sebagaimana dalam tabel 4. Dapat diketahui bahwa kedepan pengelolaan pendidikan kewirausahaan masih ada harapan lebih baik mengingat potensi yang dimiliki sekolah terutama para guru yang sebagian besar mempunyai minat mengajar mata pelajaran PKWU, serta kesanggupan dan keinginan untuk mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dirinya. Tantangan memang masih cukup banyak mengingat guru KWU harusnya memiliki keterampilan menginternalisasi nilai-nilai dan bukan sekedar menambah wawasan siswa. Mengupayakan suksesnya pendidikan kewirausahaan sama halnya dengan memilih dan mempromosikan guru yang mampu mendorong siswanya mendapatkan aktifitas penuh pengalaman yang sesuai (Dermol: 2010). Pendidikan kewirausahaan haruslah meningkatkan pengetahuan tentang bisnis dan sekaligus membentuk atribut psikologi seperti halnya kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan efikasi diri (Kourilsky & Walstad, 1999). Kuratko (2003)

4.3 Model Standarisasi

Pendidikan kewirausahaan adalah proses menumbuhkan dan pengembangan serta upaya menanamkan, dan menguatkan kesiapan mental seseorang, sehingga memiliki semangat untuk mampu menciptakan atau melaksanakan aktifitas bahkan mungkin merupakan aktifitas yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif. Upaya nyata pengembangan sikap wirausaha dapat dimulai dengan membuat perencanaan pendidikan yang benar dan lebih radikal (Kirby, 2005)

Berdasarkan hasil penelitian, maka model pendidikan Kewirausahaan di SMK dikembangkan secara menyeluruh, model ini relevan dengan pemikiran Eukropan Commission (2011,2009) serta hasil penelitian sebelumnya terkait dengan lemahnya model pendidikan KWU selama ini (Winarno, 2010, 2012), pada gambar 1 mengilustrasikan model dimaksud

Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan bahwa untuk menjadikan sekolah yang dapat dengan efektif menerapkan pendidikan kewirausahaan diperlukan 4 (empat) komponen utama yang harus juga disiapkan dengan baik yakni (1) Strategi Kebijakan Kewirausahaan di Sekolah, (2) Kepemimpinan Kepala Sekolah, (3)

Sumber Daya dan (4) Komintas Jejaring Sekolah.

(1) Strategi Kebijakan KWU Sekolah

Implementasi pendidikan kewirausahaan memerlukan perencanaan yang menyeluruh dari sekolah, dalam model ini terdapat 4 (empat) bagian yang perlu disiapkan yakni (1) terkait komitmen sekolah yang tertuang dalam visi dan misi sekolah serta tujuan yang eksplisit, (2) Penyediaan fasilitas praktik siswa dan guru yang berupa penyediaan semacam Business Centre dan jaringan bisnis dengan pelaku usaha. (3) Kurikulum, masalah ini terutama saat sekarang menjadi mendesak dipersiapkan guna dapat mengimplementasikan dengan baik isi kurikulum 2013. Pengembangan lebih rinci dari kompetensi inti (KI.1,2,3 dan 4) serta pendekatan pembelajaran perlu segera disiapkan mengingat mayoritas guru belum siap perangkat pembelajarannya. Termasuk didalamnya terkait dengan jadwal dan kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan guru dan siswa melakukan uji coba sistem maupun model-model terbaru dalam praktik dan pembelajaran wirausaha.

(2) Kepemimpinan Sekolah

Untuk menjadikan sekolah yang berbasis pendidikan kewirausahaan, typologi pimpinan sekolah (Kepala Sekolah) ternyata masih menjadi kendala, model ini merekomendasikan 2 (dua) hal yang perlu disiapkan bagi *typologi* pimpinan sekolah yakni terkait dengan manajemen sekolah (intern) hal ini menyangkut kemampuan kepala sekolah membangun komitmen semua stakeholders sekolah serta kebijakan yang eksplisit yang memberikan dukungan bagi pengembangan sekolah berbasis kewirausahaan.

Pimpinan sekolah harus menjadi manager efektif dalam membangun jejaring dengan berbagai pihak guna mendukung penciptaan budaya belajar kewirausahaan. Sekolah harus memiliki jaringan baik dengan pelaku usaha yang menyediakan bahan baku/mentah/barang dagangan produk siswa (supplier, distributor, pabrik) maupun yang menampung produk siswa (pengecer, ruang pameran, outlet,dll)

(3) Sumber Daya

Model pendidikan kewirausahaan yang dapat mendukung implementasi kurikulum 2013 memerlukan ketersediaan sumberdaya yang memadai yang mencakup (1) Perlunya seorang tenaga pengelola/manager yang memiliki tugas khusus menangani urusan kewirausahaan, terutama terkait dengan penyediaan sistem pendidikan dan konsultasi bagi siswa dan guru. (2) Guru PKWU yang berkualifikasi memadai, model ini memberikan penekanan kepada kualifikasi guru dan karenanya sekolah haruslah memiliki program terencana pengembangan kemampuan dan keterampilan guru, sehingga karakteristik seorang wirausaha terlebih dulu dimulai dari karakteristik gurunya. Hal ini dapat dilakukan melalui revitalisasi forum MGMP PKWU di daerah masing-masing. (3) Siswa dan Alumni, pemantauan perkembangan potensi siswa serta para alumni yang telah memulai usaha perlu mendapat perhatian melalui pusat data yang disediakan dan terbaru di sekolah. Menjalinkan komunikasi dan membangun jejaring bisnis dengan alumni merupakan model yang dianjurkan. (4) Ketersediaan Sumberdaya pendukung merupakan faktor yang strategis bagi efektifitas penerapan model pendidikan Kewirausahaan, kontribusi faktor ini diperlukan guna memberikan layanan terhadap kurikulum yang selalu up date dengan kebutuhan, keluasan kerjasama juga membantu siswa melakukan pengelolaan usaha, ketersediaan Informasi Teknologi akan efektif membangun komunikasi dan sarana bisnis yang diperlukan serta hal-hal yang terkait dengan perlingungan hukum (ijin usaha, peraturan sekolah, dll)

E. Pengembangan Kurikulum dan Silabus

Secara umum, target dari tujuan pengembangan sikap dan keterampilan berwirausaha ini membentuk tumbuh kembangnya mental wirausaha dari peserta didik yang pada gilirannya terdapat kemampuan dalam merintis usaha sesuai dengan potensi pasar dan lingkungan. Sementara itu, secara khusus dapat mengembangkan sikap percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil resiko, berorientasi masa depan serta berfikir kreatif dan bertindak inovatif yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual dan sosial yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, berikut misi kompetensi yang harus menjadi perhatian semua prodi/bidang studi di SMK

- a. Penyadaran akan potensi dirinya menjadi makhluk yang sepenuhnya untuk dapat hidup secara mandiri dan memadai dengan bekal potensi diri yang dimilikinya.
- b. Menjadikan kemampuan/keterampilan karya yang dimiliki dari hasil pembelajaran mapel produktif menjadi bernilai pasar.
- c. Memahami kondisi diri dan situasi lingkungan, sehingga menjadi inspirasi untuk memulai suatu usaha.
- d. Menetapkan jenis usaha yang akan dijalankan secara matang sesuai potensi pasar & lingkungan.
- e. Memiliki keberanian memulai merintis usaha berdasarkan perencanaan yang memadai.

Memperhatikan kebutuhan dimaksud, maka model ini juga menyiapkan rencana bahan ajar yang disesuaikan dengan silabus sebagaimana mencakup 14 bab yang terinci menjadi 35 materi

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan yang berarti terkait dengan proses pendidikan kewirausahaan di SMK dengan berlakunya kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan para guru masih dalam proses adaptasi untuk memahami kurikulum terutama pemahaman silabus yang belum terstandar. Praktik-praktik pembelajarannya di kelas untuk matapelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) selain masih terdapat variasi, pada umumnya para guru merasa banyak ragam prakarya yang tidak relevan dengan bidang keahlian yang ada di SMK. Rata-rata Sekolah tidak membuat kebijakan khusus dalam hal persiapan pelaksanaan kurikulum untuk mapel PKWU. Terkait minimnya fasilitas merupakan kendala dalam implementasi di sekolah mengingat tuntutan K-13 yang memerlukan bahan praktik.

5.2 Saran

Memperhatikan hasil penelitian dan rekomendasi model yang ditawarkan, maka saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Bagi guru kewirausahaan, upaya peningkatan keterampilannya menjadi guru KWU sebagaimana standar yang direkomendasikan perlu terus menerus dilakukan terutama dalam pengembangan diri membuka jaringan dengan guru-guru KWU di sekolah lain.
2. Sekolah disarankan terus menerus memperluas jaringan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka memfasilitasi siswa dan guru dalam memulai praktik membuka usaha.
3. Ada baiknya upaya sertifikasi bagi guru kewirausahaan melalui proses pendidikan dan latihan terprogram.

REFERENSI

- Dermol, Valerij. 2010. *Development of Entrepreneurial Competences*. IJEMS 3(1): 27-47
- European Commission. 2002. *Final report of expert group 'Best Procedure' project on education and training for entrepreneurship*. European Commission, Enterprise Directorate-General.
- European Commission 2008. *Entrepreneurship in higher education, especially in non-business studies: Final Report of the expert group*. European Commission, Enterprise and Industry Directorate-General.
- Hampden-Turner, C. 2010. *Teaching innovation and entrepreneurship*. Revision 30 (3-4): 69-78.
- Hanke, R., E. Kisenwether, and A. Warren. 2005. *A Scalable problembased learning system for entrepreneurship education*. Paper presented at the 2005 Academy of Management Meeting, Honolulu.
- Hansemark, O.C. 1998. *The Effects Of An Entrepreneurship Programme On Need Forachievement And Locus Of Control Of Reinforcement*. International Journal of Entrepreneurship Behaviour and Research, 4(1): 28-50.
- Kirby, D.A. 2005. *Entrepreneurship Education: Can Business Schools Meet the Challenge*. Journal of International Social Research (4) 173-93.
- Kourilsky, M.L. & Walstad W.B. 1999. *Entrepreneurship And Female Youth: Knowledge, Attitudes, Gender Differences, And Educational Practices*. Journal of Business Venturing, 13(1): 77-88.
- Košir, S., and V. A. Bezenšek. 2009. *Higher education institutions and their innovative approach to communication*. Economy & Business 3 (1): 414-21.
- Kuratko D.F. 2005. *Entrepreneurship Education: Emerging Trends And Challenges for The 21 Century, The Entrepreneurship Program*, dkuratko @bsu.edu
- LeRoux. 2003. *Entrepreneurship and Education-Entrepreneurial Orientation*. University Of Pretoria, Etd.
- Moreland, N. 2000, *Entrepreneurship and higher education: an employability perspective*, Learning & Employability, Itsn, generic centre
- Petermen, NE, & Kennedy, J, 2003 Enterprise Education Influencing Student Perceptions of Entrepreneurship Theory and Practice, Vol 28 No 2 (129-144)
- Timmons, J. & Spinelli, S. 2004. *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21 th Century (6 edition)*. Burr Ridge: Irwin.
- Winarno, A. 2009. *Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan: Pendekatan Fenomenologi pada SMK Negeri 3 Malang*, Disertasi, tidak diterbitkan, Malang, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

World Economic Forum. 2009. *Educating the Next Wave of Entrepreneurs: Unlocking entrepreneurial capabilities to meet the global challenges of the 21st*. A Report of the Global Education Initiative Century-Switzerland

www.frieyadie.com

Winarno, A (2010), *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai*, Putra Media Nusantara, Surabaya

Winarno, A (2012), *Intensi Kewirausahaan: Perspektif Karakteristik Kepribadianm, Pembelajaran an Jaringan sosial (studi pada mahasiswa Program Akademik dan Vokasi UM)*, Jurnal Ekonomi Bisnis, tahun 17 nomor 1 Maret 2012 hal 67-78